

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Adanya perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak. Namun dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Menurut Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia (2013:11), bahwa dengan berlakunya kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa semata, namun berfungsi sebagai bahasa yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah yang dinamakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Mahsun dalam Tim Kemendikbud

(2014:vii) yang menyatakan sebagai berikut.

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, penggunaan bahasa hendaknya efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berperan penting dalam Kurikulum 2013. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Artinya seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah. Di sisi lain seseorang juga bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara logis. Perasaan dan pemikiran tersebut dapat diekspresikan secara seimbang melalui bahasa.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014:iii) yang mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya bahwa, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan bahasa Indonesia berbasis teks dapat memberikan pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunanya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan ditetapkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diharapkan siswa mampu memiliki sikap sosial dan spiritual, memiliki pengetahuan yang memadai tentang

genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta dapat menghasilkan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

a. Kompetensi Inti

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar.

Seiring dengan Mulyasa (2014:174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Senada dengan pendapat Majid (2014:50), yang mengatakan bahwa kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi utama ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Adapun kompetensi utama yang dimaksud meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:6) juga mengatakan bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut saling berkaitan dalam pembelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan yang harus dicapai

dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Adapun kompetensi inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi keterampilan (kompetensi inti 4) yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan uraian secara terperinci dari kompetensi inti. Melalui kompetensi dasar, guru memiliki gambaran umum sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran. Selain itu, kompetensi dasar dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi dan penilaian. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:6) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2014:175) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang

didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Majid (2014:52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut acuannya adalah kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap kompetensi inti terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini, berdasarkan Kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester 2, yaitu kompetensi dasar 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan

memproduksi teks ulasan film pada perwatakan tokoh dalam film yang ditayangkan.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan, dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dan membuat pembelajaran lebih tersusun secara sistematis.

Majid (2014:216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008:206) mengatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Jika tingkat keluasan, kedalaman,

dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Rusman (2010:6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. Kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu, harus memperhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Jika alokasi waktu disusun secara sempurna, maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, sehingga proses pembelajaran akan sesuai dengan perencanaan. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam

pembelajaran memproduksi teks ulasan film yaitu 4x45 menit.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis artinya membuat tulisan yang dilahirkan dari pikiran atau perasaan. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui lambang-lambang bahasa yang disebut dengan tulisan. Melalui menulis, seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada pembaca melalui media tulisan sebagai alat penyampaian informasi tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses berkomunikasi secara tidak langsung, karena menjadikan tulisan sebagai media komunikasi tersebut.

Tarigan (2008:3) mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang dengan media kertas atau alat tulis yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi mendukung). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Namun, melalui perantara yaitu bahasa yang berbentuk tulisan.

Sedangkan menurut Suhendar dan Supinah dalam Hidayati (2009:90), “Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan”. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis yang berbeda dengan kegiatan mengungkapkan gagasan secara lisan. Dalam pengungkapan gagasan secara tertulis, diperlukan kaidah-kaidah mengenai kegiatan menulis. Berbeda de-

ngan pengungkapan secara lisan yang diungkapkan secara langsung dan jelas melalui media suara atau bunyi.

Di sisi lain, Semi (2007:14) mengatakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Artinya, menulis merupakan kegiatan yang memiliki daya cipta untuk memindahkan ide ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, adanya sistem mengenai pemindahan gagasan yakni melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa tulisan, yang tentunya memiliki kaidah-kaidah tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan kreatif yang berupa pengungkapan ide, gagasan, perasaan atau emosi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dan segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis. Menulis juga harus memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan perasaannya yang sulit diucapkan secara lisan.

b. Fungsi Menulis

Pada dasarnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya mengandung suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Menulis dapat menggugah perasaan dan pikiran seseorang. Menulis juga dapat melatih mengolah gagasan dan mengembangkannya, serta dapat mengomunikasikannya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi orang lain yang membacanya.

Sehubungan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008:22) mengungkapkan

fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan tersebut, disebutkan bahwa sesungguhnya kegiatan menulis digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khususnya dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah acap kali menuntut siswa untuk berpikir secara kritis. Tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa tidak semua siswa bisa secara langsung melakukan hal seperti itu. Oleh karena itu, menulis diharapkan dapat menolong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Semi (2007:2) mengemukakan pernyataan sebagai berikut.

Kepandaian menulis, selain berguna untuk menunjang pekerjaan kita sehari-hari, perlu juga untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain. Pengetahuan yang kita miliki kita tulis, kemudian kita sampaikan di dalam forum seminar, atau kita muatkan di dalam surat kabar dan majalah agar diketahui dan dibaca orang banyak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Hampir setiap kegiatan membutuhkan keterampilan menulis. Bahkan hampir setiap bidang memerlukan kegiatan menulis. Baik dalam hal pendidikan, teknologi, sosial, politik. Dalam kehidupan sehari-hari pun kegiatan menulis sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis ber-

fungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis ini dapat dikatakan sangat penting karena dapat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Baik masalah dalam bidang politik, sosial, pendidikan. Tanpa menulis, seseorang akan sulit menuangkan ide dan mengolah gagasannya agar menjadi suatu gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

c. Tujuan Menulis

Setiap kali seseorang menulis, pasti ia mempunyai keinginan dan maksud tertentu. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ketahapan selanjutnya. Salah satu tugas penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Alwasilah dan Senny (2013:111) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Maka, berdasarkan pendapat tersebut tujuan menulis bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang dituliskan dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain. Jika pembaca merasa tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh penulis, maka tujuan menulis tidak berhasil. Namun hal tersebut akan bergantung pada kesesuaian isi bacaan dengan orang yang membacanya.

Di sisi lain, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25-26) memaparkan tujuan

menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- b) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu
- c) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ketika hendak menulis, seseorang tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Selain itu, seseorang juga harus meyakinkan kepada pembaca mengenai gagasan yang ia tuliskan. Menulis juga perlu memerhatikan keindahan agar pembaca merasa tergugah perasaan dan emosinya untuk membaca tulisannya. Menulis juga diharapkan dapat memberikan penyelesaian bagi masalah-masalah yang dihadapi.

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Semi (2007:14) bahwa tujuan menulis dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) untuk menceritakan sesuatu;
- 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
- 3) untuk menjelaskan sesuatu;
- 4) untuk meyakinkan; dan
- 5) untuk merangkum.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceri-

takan sesuatu kepada pembaca. Di samping itu menulis juga bertujuan untuk memberikan petunjuk atau pengarahan bagi pembaca. Menulis juga bertujuan untuk menjelaskan dan meyakinkan sesuatu hal kepada pembaca. Selain itu, menulis bertujuan untuk merangkum atau meringkas sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Menulis bertujuan untuk membangkitkan emosional pembaca dengan keindahan dan estetika tulisannya. Selain itu, menulis memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk atau pengarahan bagi pembaca tentang suatu hal. Menulis juga bertujuan untuk menjelaskan atau meyakinkan tentang sesuatu hal, sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

3. Teks Ulasan Film

a. Pengertian Teks Ulasan Film

Teks merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga menjadi sebuah tulisan yang memiliki arti. Ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap sesuatu. Sedangkan film merupakan suatu tayangan, cerita atau kisah yang diperankan oleh seseorang atau lebih dan memuat konflik. Dengan demikian, teks ulasan film merupakan sebuah tulisan yang berisi kupasan, ulasan, atau tafsiran terhadap suatu tayangan, cerita atau kisah yang diperankan oleh seseorang atau lebih dan memuat konflik.

Suatu hal yang pasti bahwa kita semua pernah menonton film atau drama. Sebuah karya yang digelar tentu akan mengundang reaksi *pro* atau *kontra* dari masyarakat atau khalayak penonton. Satu karya berupa film atau drama yang menurut

seseorang bagus, belum tentu bagus di mata orang lain. Penilaian bagus-tidaknya sebuah film atau pertunjukan drama, selain setelah menontonnya, juga dapat mengetahuinya melalui teks ulasan yang dimuat di media cetak atau media internet.

Tim Kemendikbud (2014:51) menjelaskan pengertian teks ulasan film sebagai berikut.

Pada dasarnya teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis—dalam hal ini film dan drama—yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada film dan drama juga turut diperbincangkan.

Menulis resensi atas sebuah film atau drama merupakan cara yang bijak untuk menganalisis bagus-tidaknya sebuah pertunjukan berdasarkan penilaian objektif. Sebuah kritik yang ditulis berdasarkan penilaian objektif dipengaruhi oleh pikiran dan wawasan penulis.

Senada dengan pendapat Kosasih (2014:204) bahwa teks ulasan film merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan film tertentu. Hal ini berarti bahwa teks ulasan film merupakan hasil interpretasi seseorang terhadap suatu tayangan film yang telah ditonton.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks ulasan film merupakan teks yang di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukung sebagai hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan film tertentu.

b. Struktur Teks Ulasan Film

Struktur teks digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang

padu. Pada dasarnya seluruh jenis teks pasti memiliki struktur. Umumnya struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembuka, isi, dan penutup. Namun ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenis teks tersebut.

Tim Kemendikbud (2014:56) menyebutkan bahwa teks ulasan film memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah *orientasi^tafsir-an isi^evaluasi^rangkuman*.

Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut.

Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan film terdiri dari; 1) orientasi, berisi pengenalan isu atau gambaran umum yang di dalamnya berupa judul, sutradara, nama pemain, termasuk gambaran isi karya tersebut; 2) tafsiran isi, merupakan pemaparan argumen penulis mengenai karya tersebut, dan berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu, serta dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen; 3)

evaluasi, yaitu penilaian dan rekomendasi berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film; dan 4) rangkuman, berisi simpulan karya tersebut.

c. Ciri Kebahasaan Teks Ulasan Film

Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik atau ciri tersebut akan membedakan suatu teks dengan teks yang lainnya. Ciri kebahasaan teks ulasan film merupakan karakteristik teks ulasan film ditinjau dari segi kebahasaannya.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014:208) menyebutkan karakteristik teks ulasan film sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ciri teks ulasan film ditinjau dari segi kebahasaannya meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film, banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek, banyak dijumpai pernyataan berupa pendapat yang ditunjang pula oleh fakta, banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Tim Kemendikbud (2014:64) mengungkapkan bahwa ciri kebahasaan teks ulasan film terdiri dari: 1) banyak terdapat kosakata baru; 2) terdapat beberapa kata asing; 3) terdapat verba yang bersinonim; 4) terdapat kata yang berantonim; 5) ter-

dapat verba dapat berbentuk verba aktif dan verba pasif; 6) banyak terdapat nomina dasar dan nomina turunan; 7) didominasi oleh pronomina orang ketiga; 8) terdapat kata adjektiva (kata sifat atau kata keadaan), konjungsi, dan preposisi; 9) terdapat artikel *si* dan *sang*; dan 10) terdapat kalimat simpleks dan kalimat kompleks. Kaidah kebahasaan tersebut sering muncul pada teks ulasan film. Kaidah kebahasaan tersebut menjadi ciri atau karakteristik dari teks ulasan film.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks ulasan film, yang paling menonjol adalah pengungkapan pendapat atau argumen tentang tayangan film tertentu, serta harus didukung oleh fakta-fakta yang akan memperjelas dan memperkuat pendapat tersebut. Selain itu, banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film menjadi hal yang paling mendominasi dalam teks ulasan film.

4. Unsur Instrinsik Film

Sebuah karya fiksi tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya unsur-unsur yang membangun. Unsur instrinsik tersebut akan mewujudkan suatu karya sastra yang mengandung nilai artistik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu karya hadir sebagai suatu karya sastra. Unsur intrinsik film adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Kosasih (2014:200) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah film terdiri dari perwatakan, *setting*, dialog, alur, properti, *acting* para pemain, dan tema. Hal tersebut adalah unsur yang membangun sebuah film. Unsur-unsur tersebut serupa dengan unsur-unsur yang membangun sebuah drama, karena pada

dasarnya, drama dan film merupakan karya yang dipertontonkan atau dipertunjukkan.

Tarigan (2011:75) mengemukakan bahwa unsur intrinsik drama terdiri dari alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan (perulangan kontras dan paralel; gaya dan atmosfer; simbolisme; empati dan jarak estetik). Unsur-unsur yang terdapat dalam drama hampir serupa dengan unsur-unsur yang terdapat dalam film. Di antaranya, drama dan film sama-sama mempunyai unsur alur, penokohan, dan dialog.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun sebuah film terdiri dari tema, alur, *setting*, tokoh dan penokohan, dialog, serta amanat. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang membangun sebuah film. Tanpa adanya unsur tersebut, suatu karya sastra tidak dapat terwujud dengan baik.

5. Tokoh dan Perwatakan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting yang harus ada pada film. Tokohlah yang nantinya akan membawakan dialog-dialog yang mengisahkan hal ihwal kejadian dan konflik yang terjadi dalam suatu cerita. Tokoh merupakan hal yang disajikan dalam film untuk membentuk suatu kesatuan cerita yang menarik.

Hidayati (2009:31) mengungkapkan, “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya”. Tokoh digambarkan dengan cara bagaimana tokoh memandang dirinya, lingkungan, bahkan interaksi sosial yang terjadi. De-

ngan demikian, tokohlah yang nantinya akan mengembangkan cerita menjadi menarik. Tokohlah yang akan menggambarkan suasana yang terjadi dalam drama. Interaksi tokoh itu dapat terjadi antara dirinya sendiri (individu), dengan tokoh lain, bahkan dengan lingkungan sosial.

Nurgiyantoro (2013:247) mengungkapkan bahwa, tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Dengan demikian, tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh, karena dua hal ini menjadi suatu kesatuan dalam karya prosa fiksi ataupun drama. Begitu pula dengan film, karena film termasuk karya yang serupa dengan drama.

Luxemburg, dkk dalam Dick Hartoko (1992:171) mengatakan bahwa, watak seorang tokoh dapat dilukiskan oleh seorang komentator pelaku lain, dan seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri. Dalam hal ini bahwa ada dua cara dalam melukiskan watak seorang tokoh, yaitu dapat dilukiskan oleh seorang komentator pelaku lain, dan oleh tokoh tersebut.

Senada dengan yang diungkapkan Aminuddin (2013:81) bahwa, dalam upaya memahami watak pelaku dalam film, penonton dapat menelusurinya melalui: menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, tokoh merupakan suatu bentuk

penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, keadaan sosial, dan karakter manusia. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam film. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam melukiskan watak seorang tokoh. Di antaranya, melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam film.

b. Jenis-jenis Tokoh

Dalam film pasti memiliki dialog yang diucapkan oleh tokoh. Dialog-dialog tersebut akan menggambarkan watak atau karakterisasi tokoh tersebut, bahkan karakter tokoh yang bervariasi akan membuat cerita drama akan semakin menarik dan semakin hidup. Berdasarkan karakter-karakter tokoh yang berbeda inilah tokoh memiliki beberapa macam penggambaran karakter.

Nurgiyantoro (2013:260) mengungkapkan bahwa dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Secara umum kita mengenal tokoh protagonis, antagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengwajahan norma-norma kebaikan, nilai yang ideal. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat, keras, dan menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah konflik antara tokoh antagonis dan protagonis.

Tokoh ada yang membaginya ke dalam dua jenis berdasarkan karakter, yaitu karakter yang sederhana dan karakter yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Keney dalam Hidayati (2009:35) bahwa ada beberapa jenis tokoh yang dikategorikan ke dalam karakter yang sederhana dan karakter kompleks atau rumit. Ka-

rakter sederhana atau karakter datar merupakan karakter yang menyajikan pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter, sedangkan karakter kompleks kita melihat semua sisi yang terdapat pada tokoh itu.

Senada dengan pendapat Forster dalam Hidayati (2009:35) mengemukakan bahwa karakter fiksi dibagi ke dalam kategori karakter ‘flat’ atau ‘datar’ dan karakter bulat. Istilah ini memang berbeda dengan yang diungkapkan oleh Keney, namun memiliki pengertian yang serupa dengan yang diungkapkan oleh Keney. Secara jelas karakter kompleks lebih melukiskan kehidupan yang sebenarnya dari pada karakter yang sederhana.

Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:264), bahwa dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh kompleks yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat atau disebut juga dengan tokoh kompleks lebih sulit dipahami dan terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tingkah lakunya yang sering tidak terduga dan memberikan efek kejutan terhadap penonton.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diungkapkan, jenis-jenis tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh, karakter, dan watak tokoh. Jenis-jenis tokoh ini dapat diidentifikasi melalui peran, serta fungsi yang digunakan pengarang/sutradara dalam tayangan film. Peran dan fungsi jenis-jenis tokoh ini tergantung bagaimana cara pengarang/sutradara menggambarkannya ke dalam tayangan film.

Pada penelitian ini, penulis memedomani pembagian jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Penulis mengacu pada pandangan Nurgiantoro yang mengemukakan bahwa dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

c. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam film tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada penonton. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan tokoh dalam cerita film. Seperti yang diungkapkan Aminnudin (2013:81) bahwa, dalam upaya memahami watak pelaku dalam suatu cerita, penonton dapat menelusurinya melalui: menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Keney dalam Hidayati (2009:32) mengemukakan beberapa metode cara menggambarkan tokoh atau karakter, yaitu dengan metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan campuran. Metode diskursif yaitu cara pengarang menjelaskan kualitas karakter tokoh secara langsung satu persatu dengan jelas. Metode dramatik

merupakan cara pengarang yang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Metode kontekstual merupakan cara pengarang menggambarkan karakter dengan cara konteks verbal (dialog) yang melingkupi karakter. Sedangkan metode campuran merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan cara mencampurkan metode diskursif, dramatik, ataupun kontekstual ke dalam jalan cerita yang sama.

Nurdiyantoro (2013:278) menyatakan bahwa teknik yang digunakan untuk melukiskan tokoh adalah teknik ekspositori, teknik dramatik, dan catatan tentang identifikasi tokoh. Teknik ekspositori merupakan pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Teknik dramatik merupakan pelukisan karakter tokoh melalui dialog, pikiran, perasaan, perilaku, dan gerak-gerik tokoh dalam cerita. Catatan tentang identifikasi tokoh yaitu teknik penggambaran dengan cara pengarang yang tidak sekaligus menggambarkan karakter tokoh, melainkan sedikit demi-sedikit sejalan dengan jalan cerita berdasarkan kebutuhan dan perkembangan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik atau cara yang dapat dilakukan dalam melukiskan atau menggambarkan karakteristik tokoh dalam suatu cerita. Tokoh dapat menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

6. Teknik *Dyadic Essay*

a. Pengertian Teknik *Dyadic Essay*

Teknik *dyadic essay* termasuk dalam teknik pembelajaran kolaboratif. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktiknya pembelajaran kolaboratif berarti siswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendiri. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah tujuan pembelajaran.

Barkley, dkk (2012:8) mengatakan, “Pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan”. Pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan. Metode pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya *interaksi* yang mendukung dan *akuntabilitas* individual. Siswa bukan hanya harus belajar bekerja sama, melainkan mereka harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman satu timnya dan juga pembelajaran diri mereka sendiri.

Barkley, dkk (2012:366) mengatakan bahwa teknik *dyadic essay* merupakan teknik menulis esai berpasangan, yang menekankan siswa untuk bekerja sama atau kolaborasi bersama teman. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dengan teknik

dyadic essay yakni siswa dikondisikan untuk aktif secara fisik dan mental. Melalui aktivitas mental inilah diharapkan terciptanya kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Selama proses tukar pendapat, bertukar informasi maupun adu argumentasi yang berlangsung dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masing-masing siswa secara bergantian dan mempersiapkan jawaban yang dibuat oleh masing-masing siswa, setiap siswa berkesempatan untuk mengekspresikan apa yang dipahaminya kepada orang lain, mengklasifikasi ide, maupun menawarkan alternatif ide dengan membandingkan antara jawaban yang disiapkan dengan jawaban siswa lainnya.

b. Langkah-langkah Memproduksi Teks Ulasan Film Berorientasi pada Perwatakan Tokoh dengan Menggunakan Teknik *Dyadic Essay*

Penggunaan teknik *dyadic essay* dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh haruslah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Adapun tahapan-tahapan yang diungkapkan oleh Barkley, dkk (2012:366) sebagai berikut.

1. Siswa merenungkan film yang telah ditonton, kemudian merumuskan serta menuliskan sebuah pertanyaan esai terkait perwatakan yang ada pada film yang telah mereka tonton.
2. Pada lembar kertas lain, siswa mempersiapkan model respons untuk pertanyaan mereka sendiri (biasanya dalam beberapa paragraf).
3. Siswa membuat sebuah salinan pertanyaan esai dan model jawaban mereka.

4. Siswa membentuk pasangan, bertukar pertanyaan esai, dan menuliskan respons terkait perwatakan yang ada pada film yang telah mereka tonton.
5. Siswa bertukar model jawaban dan membandingkan serta menentukan perbedaan yang terdapat dalam jawaban yang ada di dalam kelas dengan model jawaban mitra mereka.
6. Pasangan mendiskusikan respons mereka, pertama untuk satu pertanyaan esai kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan esai lainnya, memberi perhatian pada beberapa gagasan yang sama dan tidak sama.
7. Siswa secara individu menyusun teks ulasan film berorientasi perwatakan tokoh yang telah didiskusikan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Dyadic Essay*

Setiap teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan teknik *dyadic essay* yang penulis gunakan. Namun, yang terpenting adalah cara pendidik dalam menyesuaikan kelebihan dan kekurangan tersebut pada kondisi pembelajaran.

Millis dan Cattel dalam Barkley, dkk (2012:371) mengemukakan bahwa kelebihan teknik *dyadic essay* (menulis esai berpasangan) adalah mendorong siswa aktif dan kreatif serta berpikir kritis yang dapat membantu menyelesaikan dan memahami tugasnya. Siswa dapat menyelesaikan sebagian tugas atau bahkan sebagian besar tugas di luar kelas maka teknik ini menghemat waktu kelas sehingga dapat digunakan untuk kegiatan penguasaan dan pemrosesan.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan dari teknik *dyadic essay*, hal tersebut berguna untuk menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan sebuah teknik

pembelajaran. Karena siswa mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban, berarti mereka mengandalkan teman mereka dalam belajar. Hal ini merupakan sebuah kekurangan karena siswa mempelajari informasi yang tidak benar.

Dari uraian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa setiap metode atau teknik pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tentunya kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam metode atau teknik pembelajaran tidak membuat seorang guru menjadi kaku, melainkan seorang guru harus lebih interaktif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang optimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfitriani Rahmawati dengan judul penelitian “Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Teknik *Mind Mapping* pada Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015” dan penelitian yang dilakukan oleh Alfialona Trianti dengan judul penelitian “Pembelajaran Membandingkan Struktur dan Isi Teks Ulasan Film dengan Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI SMKN 14 Bandung Tahun Pelajaran

2014/2015” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penelitian yang pertama yaitu pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti sama-sama mengenai memproduksi teks ulasan film. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang kedua yaitu hanya pada materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi teks ulasan film.

Adapun perbedaannya yaitu, perbedaan dengan penelitian pertama meliputi: (1) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teknik *mind mapping* sedangkan penulis menggunakan teknik *dyadic essay*; dan (2) pada spesifikasi materi pembelajaran, peneliti terdahulu tidak memfokuskan teks ulasan film secara khusus sedangkan penulis lebih memfokuskan memproduksi teks ulasan film berdasarkan perwatakan tokoh.

Sementara perbedaan dengan penelitian yang kedua yaitu: (1) pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu membandingkan, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu memproduksi.; dan (2) pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode *discovery learning* sedangkan penulis menggunakan teknik *dyadic essay*.

Komparasi terhadap kedua penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan film. Kedua penelitian terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Peneltian Penulis	Judul Penelitian terdahulu	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Berorientasi pada Perwatak- an Tokoh dengan Meng- gunakan Teknik <i>Dyadic Essay</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 12 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dengan Menggu- nakan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Nurfitriani Rahmawati	Pada kompe- tensi yang dite- liti. Kompeten- si yang diteliti sama-sama mengenai memproduksi teks ulasan film.	a. Pada teknik pembelajaran yang digunakan. Peneliti terda- hulu mengguna- kan teknik <i>mind mapping</i> se- dangkan penulis menggunakan teknik <i>dyadic essay</i> . b. Pada spesifikasi materi pembela- jarian. Peneliti terdahulu tidak memfokuskan teks ulasan film secara khusus sedangkan penu- lis lebih memfo- kuskan mempro- duksi teks ula- san film berdasarkan per- watakan tokoh.

	Pembelajaran Membandingkan Struktur dan Isi Teks Ulasan Film dengan Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMKN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Alfialona Trianti	Pada materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi teks ulasan film.	a. Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu membandingkan, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu memproduksi. b. Pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>discovery learning</i> , sedangkan penulis menggunakan teknik <i>dyadic essay</i> .
--	---	----------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran

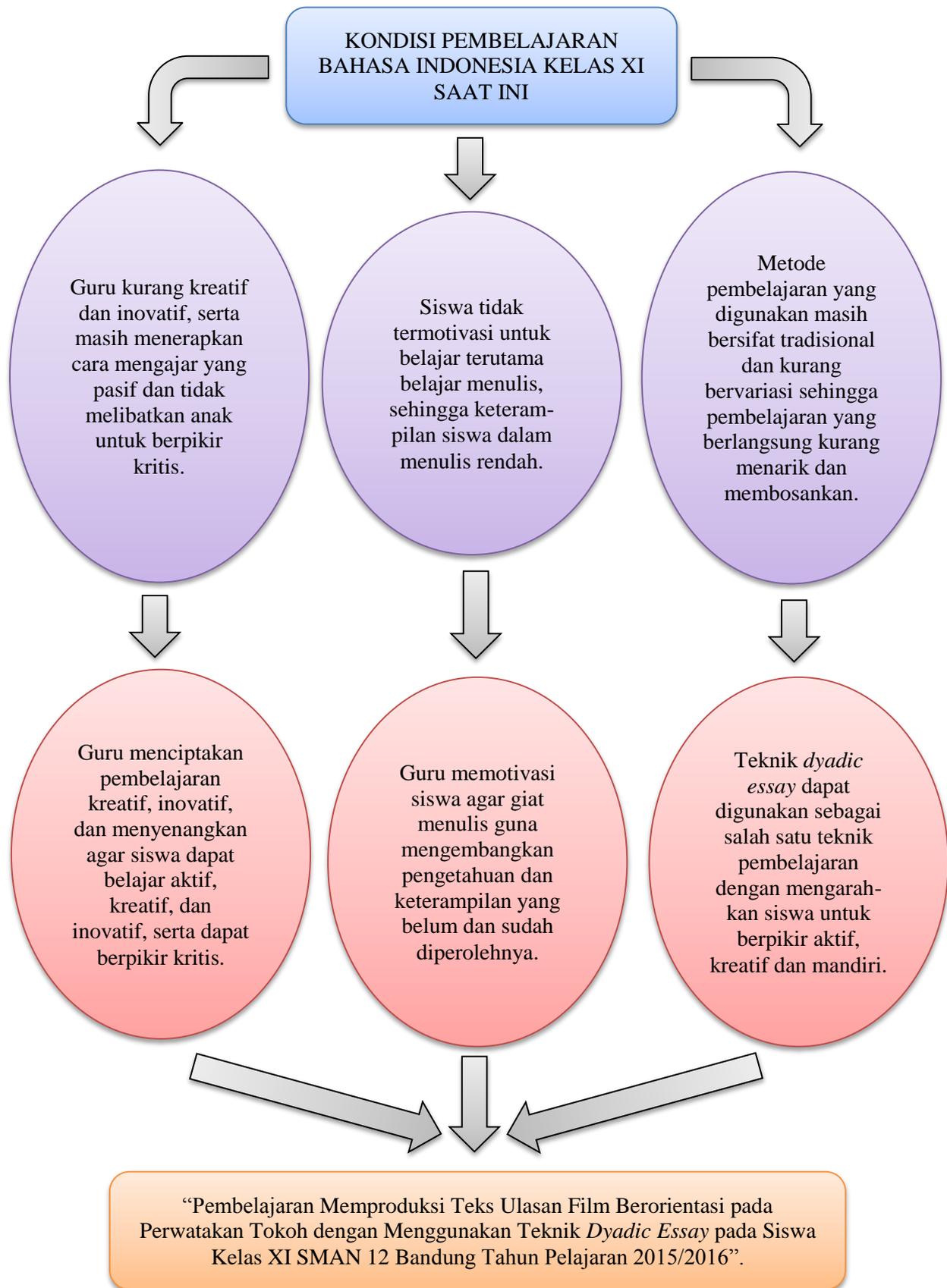
dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sekarang dalam Sugiyono (2014:91) mengemukakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, kerangka berpikir merupakan konsep yang dirancang mengenai keterkaitan antara teori dan berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Masalah tersebut tentunya harus dianggap sebagai masalah yang penting.

Senada dengan pendapat Suriasumantri dalam (Sugiyono, 2014:92) yang mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan memengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh pada peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung, karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Penglingsosbudtek, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Micro Teaching*, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- b. Peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung dianggap telah mampu memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh, karena menulis merupakan

aspek berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif serta dapat melatih siswa untuk berpikir secara runtut, sistematis, dan logis.

- c. Teknik *dyadic essay* dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh pada peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung, karena teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara menuliskan hal-hal yang siswa dapatkan dari sebuah tayangan yang mereka saksikan, dan secara berpasangan mereka saling merespons jawaban dari apa yang mereka tuliskan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran karena telah lulus mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran memproduksi teks ulasan film. Peserta didik dianggap mampu memproduksi teks ulasan film, karena menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Ditunjang pula dengan teknik pembelajaran yang dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran tersebut.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti. Maka hipotesis harus berkaitan dengan rumusan masalah. Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoretis dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh dengan menggunakan teknik *dyadic essay* pada peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung.

- b. Peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung mampu memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh.
- c. Teknik *dyadic essay* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film berorientasi pada perwatakan tokoh pada peserta didik kelas XI SMAN 12 Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesis adalah kesimpulan yang ditarik sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan teknik pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan.